

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI
DISHARMONISASI KELUARGA DI DESA KEBUN KECAMATAN
KAMAL KABUPATEN BANGKALAN MADURA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Islam(S.Kom.I)



Oleh :

SRI ASTUTIK
BO3207010

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS K D. 2011 010 BK1	No REG : 0.2011/BKI/010
ASAL & KEL	
TANGGAL :	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Sri Astutik** ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 09 Juni 2011

Pembimbing



Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes

NIP. 196703251994032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sri Astutik ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 08 juli 2011

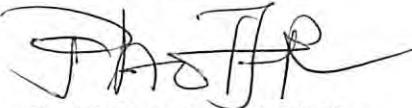
Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



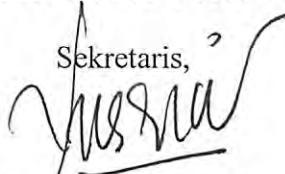
Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,



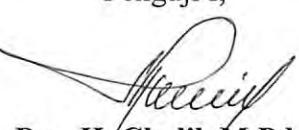
Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Sekretaris,



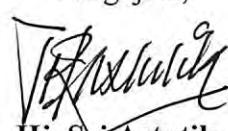
Yusrija Ningsih, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji I,



Drs. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji II,



Dra. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Sri Astutik

NIM : BO3207010

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

Alamat : Dsn. Lembanah Kebun Kamal

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 Mei 2011

Yang Menyatakan
METERAI TEMPEI
PAJAK PEMBILANGAN RANGGA
TGL. 20
EDF74AAF746236228
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP IM. BO3207010

ABSTRAK

Sri Astutik, NIM. BO3207010, 2011, Bimbingan konseling islam dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa kebun kebun kecamatan kamal kabupaten bangkalan, skripsi jurusan bimbingan dan konseling islam fakultas dakwah IAIN sunan ampel Surabaya.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah, 1) Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya disharmonisasi keluarga di desa kebun kecamatan kamal kabupaten bangkalan Madura, 2) Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura, 3) Bagaimana keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study kasus, sedangkan dalam analisis data yang digunakan peneliti adalah analisa deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta berhubungan antar fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa, 1) faktor-faktor penyebab terjadinya disharmonisasi keluaga adalah berselisih pendapat, suami berselingkuh, dan waktu luang bersama kelurga tidak ada, 2) proses BKI yang dilaksanakan oleh konselor dalam menangani masalah tersebut adalah menggunakan beberapa langkah yaitu identifikasi masalah, diagnose, prognosis, treatment, dan follow up, 3) hasil akhir BKI yang dilaksanakan oleh konselor dapat dikatakan berhasil walaupun belum secara maksimal, dimana klien sudah berubah, klien menyadari bahwa selama ini klien lebih menunjukkan sifat keegoisannya. Dan untuk saat ini secara perlahan klien mencoba untuk kembali menjalankan perannya dalam keluarga.

Kata kunci : BKI, disharmonisasi keluarga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	6
E. Definisi konsep	6
F. Metode penelitian	7
1. Pendekatan dan jenis penelitian.....	7
2. Wilayah penelitian	8
3. Tahap-tahap penelitian.....	8
4. Jenis dan sumber data	9
5. Teknik pengumpulan data.....	11
6. Teknik analisis data	13
7. Keabsahan data	14
8. Sistematika pembahasan.....	17

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kajian pustaka.....	18
1. Pembahasan tentang bimbingan dan konseling	18
a. Pengertian bimbingan konseling	18
b. Tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling	22
c. Langkah-langkah bimbingan dan konseling	24
d. Unsur-unsur bimbingan dan konseling	25
e. Asas-asas bimbingan dan konseling	28
f. Landasan-landasan bimbingan dan konseling	31
2. Pembahasan tentang disharmonisasi keluarga	33
a. Pengertian keluarga	33
b. Pengertian disharmonis keluarga	34
c. Bentuk-bentuk prilaku yang disharmonis	36
d. Faktor-faktor penyebab terjadinya disharmonis keluarga.....	37
3. Disharmonisasi keluarga merupakan masalah BKI	40



4. BKI dalam mengatasi disharmonisasi keluarga	41
B. Penelitian terdahulu yang relevan	42

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi umum obyek penelitian	45
B. Deskripsi hasil penelitian	54

BAB IV ANALISIS DATA

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	75
B. SARAN	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.....	13
Tabel 2.1 Lembaga Pendidikan	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan suatu ikatan antara perempuan dan laki-laki yang membentuk suatu pasangan yang didalamnya memuat suatu aktivitas yang terbentuk dalam suatu keluarga, dan juga mempunyai tujuan tertentu. Tetapi karena perkawinan itu terdiri dari dua individu, maka adanya kemungkinan bahwa tujuan mereka itu tidak sama. Pernikahan didasari rasa cinta dan kasih sayang dari seorang pria kepada wanita atau sebaliknya. Pernikahan mempunyai beberapa tujuan. Dalam Islam dijelaskan tujuan perkawinan adalah untuk hidup dalam pergaulan yang sempurna, diantaranya untuk menyalurkan hasrat seksual, keinginan untuk memiliki keturunan, mencapai kehidupan tenram dan bahagia.¹ Dimata orang yang mmeluk agama, khususnya islam titik berat pengesahan hubungan itu diukur dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hukum agama yang lebih shohih dan pikiran yang sehat mengakui perkawinan sebagai suatu hal yang suci dan kebiasaan yang baik lagi mulya.

Dengan terpenuhinya tujuan-tujuan tersebut maka akan terbentuklah keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah, aman (terlepas dari segala gangguan, kesukaran dalam rumah tangga).

¹ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung : Sunar Baru Al-gansindo, 2000) hal.401

Membina keluarga yang tenram merupakan hal yang tidak mudah, dimana diharapkan dari setiap individu yang terdapat dalam anggota keluarga memiliki pengertian antara satu dengan yang lain, selalu melakukan komunikasi yang baik.

Namun Persoalan demi persoalan pun muncul setiap hari, ditambah keunikan masing-masing individu, sering menjadikan perkawinan terasa sulit dan bahkan hambar. Kalau sudah begitu, akan semakin terbuka peluang bagi timbulnya perselingkuhan di antara mereka.¹

Secara umum kehidupan rumah tangga tidak akan pernah lepas dari kemelut dan perselisihan, baik besar maupun kecil. Dan bentuk perselisihan itu sangat beragam, baik dalam kedudukan, kekayaan, jabatan, dan juga pendidikan. Dan memang yang demikian itu merupakan bumbu kehidupan dalam rumah tangga, supaya bertambah indah dan nikmat, tapi apabila kemelut atau perselisihan tersebut tidak diselesaikan dengan cepat akan mengakibatkan dampak negatif bagi kedua belah pihak (suami istri) atau keluarga tersebut. Dan pada akhirnya dapat mendatangkan perpecahan, pertikaian yang sangat erat dan akhirnya bisa menimbulkan perceraian.

Dalam berkeluarga suami istri berkewajiban menciptakan kondisi yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat, ini berarti pasangan suami istri dituntut menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing serta perbedaan antara keduanya. Karena keberpasangan mengandung perbedaan sekaligus persamaan.

¹[http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/08/skripsi-bimbingan-konseling-islam
dalam_17.html / 19 feb'11](http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/08/skripsi-bimbingan-konseling-islam-dalam_17.html)

Pernikahan akan membawa ketenangan jiwa bersama teman hidup yang mampu menjaga kehormatan dan kesucian diri yang merupakan fitrah manusia yang mana kesemuanya itu mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan secara bebas.

Untuk mencapai kebutuhan yang bebas tersebut tidak mudah untuk memperolehnya. Allah tidak menghendaki manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dalam memuaskan kebutuhannya lebih-lebih kebutuhan dalam berhubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya suatu aturan atau batasan.²

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup sebagai seorang diri (individu) juga hidup sebagai anggota kelompok masyarakat yang harus taat terhadap norma-norma agama dan norma masyarakat sosial. Manusia di dunia diciptakan berpasang-pasangan begitu pula makhluk lain (hewan dan tumbuhan). Firman Allah dalam surat Yasin ayat 36 :

سُبْحَانَ اللَّهِيْ خَلَقَ الْأَرْضَ كُلَّهَا مِمَّا تُبْتَعِدُ
وَمِمَّا تُنْبِتُ آلَهَ زَوْجَ وَمِمَّا أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا
لَا يَعْلَمُونَ

“ Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui ”.

² Ahmad Zacky, *Fikih Seksual* (Bojonegoro : Jawara, 2005) hal.93

Dalam berumah tangga, pastinya seorang menginginkan sesuatu keluarga yang harmonis, bahagia antara suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan YME. Tapi pada kenyataannya tidak jarang kita jumpai sebuah perkawinan / ikatan antara laki-laki dan perempuan hanya dijadikan sebagai simbol bahwa laki-laki sudah berkeluarga ataupun sebaliknya seorang perempuan yang sudah berkeluarga. Dan tak jarang pula kita jumpai dalam sebuah rumah tangga terjadinya silang pendapat antara suami dan istri. Kenyataan seperti itulah yang akan membawa hubungan suami istri menjadi renggang dengan alasan kurangnya komunikasi antar pasangan, kurangnya kemampuan menjaga emosional antar pasangan, sehingga hal itu akan berdampak pada keharmonisan dalam berkeluarga. Jika keharmonisan keluarga sudah tidak didapat lagi dalam sebuah ikatan perkawinan maka tak jarang pula perkawinan tersebut mengalami masalah yang berlarut-larut dan akan berakhir dengan adanya perceraian.

Disini penulis mencoba menelaah terhadap ketidakharmonisan sebuah keluarga, dimana berawal dari prilaku suami yang kurang memberikan perhatian terhadap istri, kurangnya komunikasi, sering pulang malam, sehingga keharmonisan dalam keluarga tersebut sedikit demi sedikit berubah. Begitupun dengan istri yang selalu bersikap teguh dengan keinginannya untuk tidak memiliki keturunan dikarenakan istri merasa khawatir apabila dikemudian hari sikap dan prilaku suami tidak berubah.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya disharmonisasi keluarga di desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura ?
 2. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura ?
 3. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura ?

C. Tujuan Masalah

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulis mengadakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya disharmonisasi keluarga di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura
 2. Untuk mengetahui proses Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi disharmonisasi keluarga Di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura
 3. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dalam bidang bimbingan konseling islam.
 2. Hasil penelitian dapat memberi sumbangan pemikiran atau masukan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat pada umumnya serta bagi keluarga yang bersangkutan pada khususnya.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan perlu peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “ Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Disharmonisasi Keluarga Di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura” yakni penelitian ini mempunyai definisi konsep antara lain:

b. Bimbingan konseling

Bimbingan Konseling adalah Suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli (klien).³

c. Disharmonisasi keluarga

Disharmonisasi keluarga menurut islam adalah suatu keluarga dimana keluarga keluarga tersebut tidak adanya rasa tenram serta tidak adanya rasa kasih sayang antara suami istri.

Dengan adanya masalah tersebut diatas peneliti menggunakan terapi sholat fardlu dimana dengan terapi tersebut masalah yang

³ Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006) hal. 180-181

dihadapinya akan dengan mudah hilang dengan sendirinya apabila kita lebih bersikap sabar dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kita harus menyadari bahwa masalah yang sedang dihadapinya saat ini merupakan ujian atau cobaan yang diberikan Allah kepada kita.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

- a) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat dialami. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagian dari sesuatu kebutuhan.⁴
 - b) Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian study kasus (*case study*) adalah suatu pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, yang mana tujuannya adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005) hal. 4

individu yang kemudian dari sifat-sifat yang khas di atas akan menjadikan suatu hal yang bersifat umum.⁵

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah suami istri dimana kehidupan mereka dalam berkeluarga tidak ada rasa ketentraman serta kasih sayang sehingga mengakibatkan disharmonisasi keluarga. Sedangkan yang menjadi konselor adalah dalam menangani masalah klien yaitu Nurul Chotimah, sekarang menempuh program S1 PGSD

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan yang ditempuh dalam penelitian umumnya mengacu pada tahapan yang dirumuskan oleh bogdan yang dikutip dalam bukunya Lexy J. Moleong yaitu ada tiga tahap :

1) Tahap pra lapangan

Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan penelitian.

2) Tahap pekerja lapangan

Dalam tahapan ini peneliti mulai harus terjun kelapangan penelitian, mulai dengan pendekatan dengan klien, keluarga klien,

⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1998) hal. 66-67

dan konselor yang menangani masalah klien, sehingga mendapatkan informasi selengkapnya dan tidak secara sepihak.

3) Tahap analisis data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶

Setelah peneliti mendapat data dari lapangan, kemudian peneliti mengatur, mengurutkan, dan menyajikan data yang telah didapatkan. yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor disharmonis dalam keluarga, bagaimana proses pelaksanaan BKI, dan bagaimana hasil akhir dari BKI dalam mengatasi disharmonisasi keluarga.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya maka data dibagi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian study kasus adalah subyek dari mana dapat diperoleh konselor dan klien sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari orang yang sering berhubungan secara langsung dengan klien seperti keluarganya.

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 280

Jenis data utamanya adalah kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang dicatat melalui wawancara dan pengamatan dari hasil usaha kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

b. Sumber Data

- Data Primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan. adapun sumber data dalam jenis data ini adalah klien dan konselor.

- Data Sekunder

Adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalnya dari keterangan tangan kedua, ketiga, dsb. Artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.⁷

Adapun yang membantu disini adalah keluarga klien dan tetangga disekitar rumah klien. Disini konselor dan peneliti meminta bantuan kepada keduanya dengan melakukan wawancara dimana hal tersebut untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang dialami oleh klien.

⁷ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UIN, 2003) hal. 55-56

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada setiap pembicaraan metodologi penelitian persoalan teknik pengumpulan data menjadi amat penting. Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan pengumpulan teknik pengumpulan data atau teknik pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang digunakan.⁸

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a) Wawancara

Adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tetapi serius dalam melakukan proses konseling yakni dalam mengatasi disharmonisasi keluarga tersebut.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku klien sehari-hari secara langsung dan bertahap. Serta untuk memperoleh data tentang pengalaman konselor dan proses konseling yang dilaksanakan oleh konselor dari konselor selaku yang membantu menangani masalah klien. Tujuannya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001)h.129

b) Observasi

Yaitu kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam hal ini peneliti langsung mengamati tindakan serta keadaan lingkungan klien. Peneliti mengamati klien secara langsung dalam proses konseling dan sengaja mengamati dari nada bicaranya, sikap. Serta peneliti juga mengamati perubahan prilaku klien setelah menjalani proses konseling. Setelah menjalani proses konseling klien sudah mulai berubah baik itu dari sikapnya.

c) Dokumentasi

Artinya barang-barang tertulis.⁹ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku. Catatan harian, dsb. Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan dalam hal ini peneliti memperoleh dokumen berupa data-data dari sumber data.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hal. 155-158

TABEL 1.1

Jenis Data, Sumber Data, Dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis data	Sumber data	TPD
1.	Gambaran lokasi penelitian	Informan	I + O + D
2.	Deskripsi tentang latar belakang konselor, klien, dan masalah	Konselor + Klien + Informan	I + O
3.	Kondisi klien sebelum proses proses BKI	Klien + Informan	I + O
4.	Deskripsi tentang pelaksanaan BKI	Konselor + klien + informan	I + O
5.	Deskripsi tentang perubahan klien setelah pelaksanaan BKI	Klien + Informan	I + O

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

D : Dokumentasi

O : Observasi

I : Interview (Wawancara)

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa bimbingan dan konseling dalam mengatasi disharmonisasi keluarga, maka digunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek,

suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Tujuannya dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁰

Di dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan menganalisis data dengan cara analisis deskriptif. Adapun data yang akan di analisis adalah

1. Menguraikan tentang faktor-faktor penyebab disharmonisasi keluarga di desa kebun kecamatan kamal kabupaten bangkalan madura
2. Menguraikan tentang proses pelaksanaan BKI dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa kebun kecamatan kamal kabupaten bangkalan madura
3. Menguraikan tentang hasil akhir pelaksanaan BKI dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa kebun kecamatan kamal kabupaten bangkalan madura

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut :

¹⁰ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1998)h.63

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan itu guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendekripsi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori anda.

Dipihak lain, Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, makna ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam 5 bab, dengan susunan sebagai berikut :

Bab I, tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika pembahasan, dan metode penelitian yang digunakan.

Bab II, ini tentang kerangka teoritik, yang membahas tentang kajian pustaka, meliputi tinjauan BKI yang berisikan : pengertian BKI, tujuan dan fungsi BKI, langkah-langkah BKI, unsur-unsur BK, asas-asas BKI, landasan-landasan BKI, selanjutnya yaitu tinjauan pustaka tentang pengertian disharmonis keluarga, bentuk-bentuk prilaku yang disharmonis, faktor-faktor disharmonis keluarga, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III, membahas tentang penyajian data, yang meliputi deskripsi umum obyek penelitian serta deskripsi hasil penelitian

Bab IV membahas tentang analisis data

Bab V, merupakan pembahasan yang terahir yaitu penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pembahasan Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Istilah bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata "Guidance and counseling" dalam bahasa Inggris. bimbingan dan konseling islam merupakan dua rangkaian kata yang berbeda, namun pada hakekatnya mempunyai interpretasi yang sama dimana tujuan akhirnya yaitu berusaha membantu individu atau konseli agar mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal. Konseling dalam pelaksanaannya merupakan inti dari pada bimbingan. oleh karena itu untuk dapat membedakan kedua kata tersebut, maka dibawah ini akan dikemukakan tentang pengertian bimbingan dan konseling.¹

Menurut Hamdan Bakhrahan Adz Dzaky dalam bukunya Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islam sebelum mendefinisikan konseling Islam perlu diketahui beberapa hal-hal yang berkenaan dengan eksistensi islam dalam membantu orang lain menuju kebaikan yang haqiqi, dari beberapa hal itu sebagai berikut:

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983) h.6

1) Allah meridhai islam sebagai filsafat hidup

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ أَلْيَا سَلَمُ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah islam".(Q.S. Ali Imrran, 3:19)⁴

2) Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبٌ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".(Q.S. Al-Baqarah, 2:2)²

3) Al-Qur'an adalah sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَوْعِظَةٌ مِن رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي

الصُّدُور وَهُدَى وَرَحْمَة لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".(Q.S. Yunus, 10:57)³

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV.Toha Putra Semarang, 1989),hal.78

² *ibid.* hal.8

³ *ibid* hal.315

4) Para Rasul, Nabi, Auliya-nya atau para ahli waris mereka adalah konselor dan terapis Allah SWT

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَّيَّنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتَلَوَّ عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلٍ لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata".(Q.S. Al Jumu'ah, 62:2)⁴

5) Allah SWT juga yang maha konselor dan maha terapis

لَيْسَ عَلَيْكُمْ هُدًى نَّهُمْ وَلَا كَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُنْفِسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنَّمَا لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya". (Q.S. Al Baqarah 2:272)⁵

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjamah*, hal.932

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, hal.167

Serta mendefinisikan bimbingan konseling Islam adalah “suatu aktifitas pemberian nasehat yang berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dengan klien, yang mana klien tersebut datang meminta bimbingan dalam hal ini bagaimana seorang klien dapat mengembangkan potensi akal, pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematiak hidup dalam kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri serta berlandaskan pada Al-Qur'an dan As Sunnah Rasulullah SAW.”⁶

Menurut Ainur Rohim Fakih dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Dan Konseling Islam*, bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

Sedangkan menurut Dr. H. Tohari Musnamar dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah dan mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004),hal.180-189

⁷ Ainur Rohim Fakih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 2001) h 4

⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1992) h.20

Menurut Ahmad Mubarok, bimbingan konseling islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mencapai kesulitan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa pada tuhan YME.⁹

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap seorang individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir bathin agar bisa hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dan sunah rosul. Serta bisa memahami dirinya dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Dan Konseling

Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling islam, tujuan bimbingan konseling islam dibagi menjadi dua :

a. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁹ Ahmad Mubarok, Al-Irsyad An-Nafsy, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, (Jakarta : PT Bina Rena Pariwaran, 2002)h.4-5

memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹¹

c. Langkah-Langkah Bimbingan Dan Konseling Islam

1) Identifikasi Masalah

Mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi klien.

2) Diagnosis

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatar belakangi gejala yang muncul.

3) Prognosis

Langkah prognosis ini konselor menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu.

4) Pemberian Bantuan (Treatment)

Setelah konselor merencanakan treatment (pemberian bantuan), maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini

¹¹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1992)h.34

dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan.

5) Evaluasi (Follow Up)

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah menggapai hasilnya.¹²

d. Unsur-Unsur Bimbingan Dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling islam sebagai bentuk pemberian kepada seseorang yang membutuhkan, pada dasarnya, merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen yang saling berkaitan yang satu dengan yang lainnya. yang menjadi komponen tersebut antara lain:

1) Konselor

Sama halnya dengan pembimbing adalah orang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) untuk melakukan bimbingan dan konseling islam.

Persyaratan menjadi konselor menurut Bimo Walgito antara lain adalah :

- a) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas bagi segi teori maupun segi praktik.
- b) Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun rohani.

¹² Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung : CV. Ilmu, 1975)h.104-

- c) Seorang pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaan, juga terhadap individu yang dihadapinya.
 - d) Seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, dan sopan santun didalam segala perbuatannya.
 - e) Seorang pembimbing dirapkan mempunyai sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.¹³

2) Klien

Konselor atau klien adalah seseorang yang sedang mengalami atau menghadapi masalah, dikala seseorang tersebut tidak mampu mengatayinya sendiri.

Menurut Thohari Musnamar, bahwa subyek bimbingan konseling islam adalah individu, baik orang perorangan atau kelompok yang memerlukan bimbingan dan konseling.¹⁴

Sedangkan menurut Imam Sayuti Farid, konsele yang disebut sebagai subyek bimbingan dan konseling islam yaitu individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bimbingan dan konseling tersebut.¹⁵

Adapun syarat-syarat konsele menurut Ws. Wingkel, yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yaitu :

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1992) h.30-31

¹⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : ILM Press, 1992) h. 42

¹² Imam Sayuti Farid, *Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Islam* (Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997)h.12

- a) Orang itu harus dapat menggunakan pikiran dan kemauan sendiri sebagai manusia yang berkehendak dan bebas.
- b) Orang itu harus rela untuk memanfaatkan pelayanan bimbingan dengan kata lain bimbingan tidak dapat dipaksakan.
- c) Harus ada kebutuhan obyektif untuk menerima pelayanan bimbingan, bukan berarti bahwa obyek sudah sepenuhnya menyadari kebutuhannya untuk mendapatkan bimbingan.¹⁶

Dengan adanya persyaratan tersebut akan memudahkan dan memperlancar proses konseling, konselor mudah membantu memberikan masukan-masukan begitu juga klien bisa menyelesaikan permasalahannya dengan cepat, tepat, dan akurat.

3) Masalah

Dalam kehidupan manusia selalu menjumpai hambatan rintangan dan kesulitan dalam usahanya mencapai tujuan. Masalah tersebut timbul bila individu atau kelompok masyarakat berbuat yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Adapun masalah yaitu sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit salam usaha mencapai tujuan. Hal semacam itu perlu ditangani oleh konselor bersama-sama klien.

Menurut Sapari Imam Asy'ari, masalah adalah kenyataan yang tidak mengenakkan dalam hidup, baik perasaan pikiran, kemauan terhadap perasaan sosial yang dirasakan oleh seseorang

¹⁶ Ws. Wingkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan* (Jakarta : Grafindo, 1991)h.67-68

(klien) dimana disisi lain klien tidak menyadari dirinya dan cara mencapainya. Dan keberadaaan masalah ini tergantung pada diri klien, dari keluarga untuk perlu diadakan kegiatan bimbingan dan konseling islam dengan cara memberikan petujuk dan jalan keluar agar klien dapat memecahkan masalahnya sehingga hambatan dan rintangan dapat diatasi dan akhirnya kebahagiaan hidup dicapai.

Dengan demikian makna konselor sebagai orang yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, dengan harapan klien mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dimasa kini dan mendatang.¹⁷

e. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling Islam

1) Asas Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat

Bimbingan dan konseling islam tujuan akhirnya membantu klien, yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa disambakan oleh setiap muslim. Kebahagiaan hidup di dunia bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi yang amat banyak. Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah.¹⁸

¹⁷ HM Arifin, *Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, h.27

13 Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1992) h.20-21

2) Asas Lillahita'ala

Bimbingan dan konseling islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling pun rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan karena Allah semata.

3) Asas Keseimbangan Rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsure daya kemampuan berfikir, merasakan, atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Bimbingan dan konseling islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijakfirman-firman Allah serta hadits nabi, membantu klien memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah tersebut.

Orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahui, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisis yang jernih diperoleh keyakinan tersebut. Selain itu orang yang dibimbing diajak untuk menginternalisasikan norma dengan menggunakan semua kemampuan rohaniyah potensinya tersebut, buka cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dangkal, kehendak) semata.

4) Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan didalam bimbingan dan konseling islam, karena merupakan cirri hakiki manusia.

5) Asas Kekhalifaan Manusia

Manusia menurut islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperkuat oleh manusia itu sendiri.

6) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Manusia menurut pandangan islam, memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah.sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling islam. Bimbingan dan konseling islam membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

7) Asas Saling Menghargai Dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada



dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

8) Asas Musyawaroh

Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan asas musyawaroh artinya antara pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama yang lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan

9) Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut. Baik keahlian dalam bidang metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/ materi bimbingan dan konseling).¹⁹

f. Landasan-Landasan Bimbingan Dan Konseling

Landasan (fondasi dasar pijak) utama bimbingan dan konseling islam adalah alqur'an dan hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat islam.

Alqur'an dan hadits (sunah rosul) dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling islam. Dari

¹⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1992) h.30-33

alqur'an dan hadits itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling islam bersumber.

Jika alqur'an dan hadits merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal usulnya, merupakan lanmdasn naqliyah, maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling islam yang sifatnya aqliyah adalah filsafat dan ilmu dalam hal ini filsafat islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran islam.

Landasan filosofis islam yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling islam antara lain adalah falsafah tentang dunia manusia yang terbagi menjadi :

- 1) Falsafah tentang dunia dan kehidupan
- 2) Falsafah tentang prnikahan dan keluarga
- 3) Falsafah tentang pendidikan
- 4) Falsafah tntang masyarakat dan hidup kemasyarakatan
- 5) Falsafah tentang upaya mencari atau falsafah kerja

Dalam gerak langkahnya, bimbingan dan konsling islam berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu, antara lain :

- 1) Ilmu jiwa (Psikologi)
- 2) Ilmu hukum islam (Syari'ah)
- 3) Ilmu-ilmu kemasyarakatan (Sosiologi, Antropologi sosial dsb)

2. Pembahasan Tentang Disharmonis Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut Ainur Rohim Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling dalam islam mendefinisikan keluarga adalah : “unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri dan ditambah dengan anak”.²⁰

Jadi keluarga setidak-tidaknya terdiri dari satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang hidup bersama sebagai suami istri. Dalam islam yang dimaksud keluarga, apabila ikatan seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui akad (janji nikah).mereka berumah tangga brdasarkan suka sama suka dan kesepakatan untuk bekerja sama. Untuk itu dalam islam yang disebut dengan keluarga adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran islam.

Jadi ikatan apapun antara seorang laki-laki dan perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara islam, tidak diakui sebagai keluarga (rumah tangga) islam. Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sekurang-kurangnya trdiri dari pasangan suami istri sebagai anggota inti, berikut anak-anak yang lahir dari

²⁰ Ainur Rohim Fakih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001) h.43

mereka. Jadi setidak-tidaknya anggota keluarga adalah sepasang suami istri bila belum ada anak-anak sekali.²¹

b. Pengertian Disharmonis Keluarga

Menurut B. Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul “beberapa aspek patologi sosial” mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keretakan keluarga adalah situasi yang dapat mempengaruhi kelancaran fungsi keluarga (hubungan suami istri sebagai ayah dan ibu dan anak) yang akibatnya menyimpang dari norma yang berlaku serta menimbulkan reaksi dalam masyarakat.²²

William J. Goode memberikan pengertian tentang disharmonis keluarga (kekacauan keluarga) yaitu pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal dalam menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.²³

Disharmonis keluarga menurut islam adalah suatu keluarga dimana keluarga tersebut tidak adanya rasa tenram serta tidak adanya rasa kasih sayang antara suami istri. Hal ini berkaitan dengan firman Allah surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦﴾

²¹ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1997)h.10

²² Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat I*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1995) h.50-52

²³ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) h.37

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan disharmonis keluarga adalah kehidupan dalam keluarga yang tidak ada penyelesaian dari anggota (suami, istri, atau orang tua dengan anak), tidak adanya ketentraman serta kasih sayang, disebabkan gagalnya menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya, yang akibatnya menyimpang dari norma yang berlaku atau mengakibatkan reaksi dari masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan istilah dalam al-qur'an yaitu Asy-Syiqq yakni perselisihan yang membuat suami istri itu berpisah dan ketakutan masing-masing pihak akan terjadi perselisihan itu dengan lahirnya sebab-sebab perselisihan.

Dr. Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul “ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga” menguraikan dengan panjang lebar tentang syarat-syarat agar rumah tangga yang dibina dapat mencapai ketentraman dan ketenangan sehingga tercapailah tujuan rumah tangga itu.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa bentuk dari keretakan keluarga ada 4 macam, yaitu :

- 1) Hilangnya rasa saling mengerti antara suami istri
- 2) Hilangnya rasa saling menerima

- 3) Hilangnya rasa saling menghargai
 - 4) Hilangnya rasa saling mempercayai.²⁴

c. Bentuk-Bentuk Prilaku Yang Disharmonis

William J. Goode dalam bukunya "sosiologi keluarga" menerangkan bahwa cirri-ciri keluarga disharmonis adalah :

a) Ketidaksahan

Ini merupakan unit keluarga yang tidak lengkap. dapat dikatakan sama dengan bentuk-bentuk kegagalan peran lainnya dalam keluarga. karena sang ayah atau suami tidak ada. dan karenanya juga tidak menjalankan tugasnya seperti apa yang telah ditentukan oleh masyarakat dan ibu/istri.

b) Pembatalan, Perpisahan, Perceraian, Dan Meninggalkan

Terjadinya disharmonis keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan, dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

c) Keluarga Selaput Kosong

Disini anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lainnya dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Ketenangan Dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997) h.9

- d) Ketiadaan Seorang Dari Pasangan Karena Hal Yang Tidak Diinginkan

Beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka yang lain.

- e) Kegagalan Peran Penting Yang Tidak Diinginkan

Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional atau badaniyah parah. misalnya seorang suami atau istri menderita penyakit jiwa. penyakit yang parah atau terus menerus mungkin juga menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.²⁵

Menurut Drs. H. Abdul fikri dalam bukunya yang berjudul “menyelesaikan perselisihan suami istri secara islami” menjelaskan bentuk-bentuk disharmonis keluarga adalah : sering adanya pertikaian yang disebabkan oleh pihak istri atau suami dan bahkan oleh pihak kedua-duanya.²⁶

- d. Faktor-faktor penyebab terjadinya disharmonis keluarga

Semua orang akan mendambakan rumah tangga yang bahagia sakinah mawaddah warohmah, namun pada kenyataannya banyak yang mengalami kendala-kendala yang disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya keretakan keluarga.

²⁵ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) h.184

²⁶ William J. Goede, *Sosilog. Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) h.184
Abdul Fikri, *Menyelesaikan Perselisihan Suami Secara Islami Cet.I* (Surabaya : Putra Pelajar, 2001) h.10

Menurut B.Simanjuntak, faktor-faktor sebab terjadinya disharmonisasi keluarga ada dua macam, yaitu :

- 1) Faktor internal dalam keluarga seperti kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara, ditinggalkan seperti ketiadaan saling pengertian dalam keluarga.
- 2) Faktor eksternal dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang serba bebas yang sudah terkontrol, lingkungan hidup yang buruk, situasi perekonomian.²⁷

e. Terapi Yang Digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan terapi sholat fardlu yaitu seperti sholat dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh yang diamksudkan dalam penelitian disini yaitu sholat fardlu yang dijadikan terapi dalam menangani maslah tersebut. Apabila dilakukan secara istiqomah dan khusyu' sholat dapat menimbulkan kejernihan spiritualitas dan ketenangan hati. Selain itu apabila sholat fardlu itu dilakukan secara tekun tentu menjadi alat pendidikan rohani dan jasmani manusia secara efektif.

Dan makin banyak sholat itu dilakukan dengan khusyu' berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan dzat yang maha suci yang tentu menghasilkan kesucian lahir dan bathin.²⁸ Sholat juga merupakan salah satu bantuan terbesar dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Berikut penjelasan tentang sholat fardlu:

²⁷ B.Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi Social*, (Bandung : Alumni, 1981)h.10

²⁸ Mahmud Sujuthi, *Bidang Study Fiqih* (Surabaya : Sinar Wijaya, 1989)h. 54-55

a. Pengertian sholat fardlu

Istilah sholat dalam arti bahasa sholat berarti do'a, sedangkan menurut syara' artinya bentuk ibadah yang tersendiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbirdan di akhiri dengan salam.²⁹

Shalat fardlu itu ada lima (5) dan masing-masing mempunyai waktu yang ditentukan seperti shalat (Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, Isya').³⁰

Sebagaimana dalil yang mewajibkan shalat yang artinya :

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَإِذَا أَنْجَوْتُمْ مَعَ الرَّكْعَيْنَ


"dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (Al-Baqarah : 43)

Sedangkan menurut Abu Sangkan dalam bukunya berguru kepada Allah sholat adalah satu ibadah selama melukan hubungan langsung antara hamba dengan tuhannya. Ketika sholat, rohani bergerak menuju zat yang maha mutlak, daya pikiran terlepas dari keadaan riil dan panca indra melepaskan diri dari segala macam peristiwa disekitarnya, termasuk alam-alam yang tergelar dalam setiap dimensi rohaniyah. Hal inilah yang membedakan ritual-ritual islam dengan agama-agama lain, yaitu bawadalam peribadatan agama islam

²⁹ Slamet Abidin, *Fiqih Ibadah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998)h.61

³⁰ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Sholat Lengkap*, (Semarang : PT. Karya Toha, 2006)h.

rohani tidak berhenti kepada (benda-benda / berhala) sebagai obyek meditasi.³¹

b. Hikmah Sholat Fardlu

Diantara sekian banyak hikmah yang terkandung dalam ibadah sholat dapat ditunjukkan antara lain sebagai berikut :

- 1) Dengan ibadah sholat akan menjadikan pribadi seseorang mampu dan tangguh menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar
- 2) Akan dapat membuat akhlaq yang tangguh. Pribadi yang teguh menghadapi berbagai percobaan dan tantangan hidup.
- 3) Akan menjadikan dirinya senantiasa ingat kepada Allah
- 4) Mendidik seseorang menjadi manusia yang disiplin terhadap waktu, disiplin terhadap tugas kewajiban dan tanggung jawab.
- 5) Manusia berada pada posisi terdekat kepada Allah pada saat ia sujud didalam sholat. Oleh karena itu perbanyaklah berdo'a pada ketika itu.³²

3. Disharmonis keluarga sebagai masalah BKI

Disharmonisasi keluarga merupakan masalah yang memerlukan bantuan dan banyak perhatian. Yaitu bertujuan untuk menyadarkan klien guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka ruang lingkup menyangkut seluruh kehidupan manusia sebagai hamba Allah SWT.

Dilihat dari uraian di atas nyatalah bahwa disharmonisasi keluarga merupakan bagian dari bidang konseling, sedangkan kita semua tahu

³¹ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, (Jakarta : Yayasan Sholat Khusyu', 2007)h.253

³² Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam*, (Yogyakarta : Citra Karsa Mandiri, 2002)h.37-40

bahwa keluarga adalah sangat berarti bagi anggotanya, Karena keluarga merupakan sarana kebahagiaan pusat cinta kasih dan pengakuan sayang.

4. BKI dalam mengatasi disharmonisasi keluarga

Rumah tangga berintikan keluarga karena pembinaan keluarga dimulai dari pembentukan keluarga, yang dimaksudkan keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri dan ditambah dengan anak.

Didalam diri manusia terdapat aspek positif, yakni kekuatan sebagai bekal untuk mengatasi dan mengembangkan kehidupan. Disamping itu, juga terdapat aspek negatif yakni kelemahan dan keterbatasan sehingga realitas ada pada diri seseorang yang harus dipahami agar tidak menjadi hambatan dalam kehidupannya. adapun salah satu aspek positif ialah dilengkapnya manusia dengan kemampuan berfikir, sehingga dengan daya pikirnya, manusia mampu untuk berusaha mengembangkan dengan mengatasi masalah yang dihadapinya. Dan salah satu aspek negatif dalam diri manusia adalah tidak mampu untuk menyelesaikan masalah sehingga mempunyai problem yang menjadi beban dalam jiwanya.

Penyelesaian masalah melalui bantuan yang pada prinsipnya dengan nasehat yang berlandaskan agama islam dan siraman rohani yang didasarkan pada nilai-nilai islam.

Hal ini sesuai firman Allah surat Al-Imron ayat 159

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنْ أَلَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَهُ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا الْقُلْبَ لَا نَفْضُهُ أَمْ
حَوْلَكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebahkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Dari ayat tersebut diharapkan klien dapat bermusyawarah jika ada masalah. Pada umumnya pertengkarannya terjadi lantaran masing-masing bersih teguh pada kebenaran pandangannya sendiri dan menyangkal pandangan orang lain tanpa menimbang dan memperhatikannya.

Pada umumnya pertengkarannya dan perselisihan dapat dihindarkan atau di cegah jika setiap suami istri mau berpegang teguh dalam kompromi sesuai ayat diatas.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah mencari data dari beberapa skripsi yang telah diamati, maka ditemukan judul :

- **Bimbingan konseling islam dengan pendekatan gender therapy dalam menangani keluarga disharmonis di desa Baragayam Kec. Karang Binangun Kabupaten Lamongan**

Oleh : lailatul umany (Fakultas Dakwah : Bimbingan Konseling Islam)

Menjelaskan ketidakharmonisan yang terjadi dalam keluarganya yang disebabkan adanya disfungsi peran seorang istri. Dimana ambisi karier yang tinggi membuat konseli (istri) tidak menjalankan perannya sebagai sorang ibu dan seorang istri ketika sudah kembali dalam keluarga. Karena penghasilan konseli lebih tinggi dari pendapatan suami, membuat konseli merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding suaminya sehingga rasa hormat kepada suaminya tak lagi tanamkan.

Perbedaannya dalam skripsi ini terletak pada subyek, dimana dalam skripsi ini (lailatul umany) pendapatan istri lebih tinggi dibandingkan suami, sehingga menjadikan rumah tangganya tidak harmonis. Sedangkan dalam skripsi peneliti seorang istri yang mengalami emosi negatif berupa perasaan cemas yang menimbulkan disharmonisasi dalam keluarganya dengan pemicu utamanya karena ketidak inginanistrinya untuk memiliki keturunan. Dan munculnya emosi negatif itu dikarenakan tindakan suami yang kurang bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Selain itu terletak pada teraphy yang digunakan.

Sedangkan persamaannya dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang disharmonisasi keluarga. ,

➤ **Bimbingan konseling islam dalam mengatasi disharmonisasi keluarga**
 (studi kasus disharmonis keluarga akibat pendidikan istri lebih rendah dari suami di desa keboan anom gedangan sidoarjo)

Oleh : insiyah

Menjelaskan tentang perselisihan yang ada dalam kehidupan keluarganya yang disebabkan oleh pihak istri yang mengabaikan wewenang suami, menentang perintah suami, dan keluar rumah tanpa izin dari suami. Sikap si istri yang egois, yang ingin selalu dihormati dan dihargai, tidak mau berdandan untuk suami, akan tetapi jika pergi undangan, pesta, dll dia berhias yang berlebihan untuk memperlihatkan kekayaannya pada orang lain. Hal yang demikian itu akibatnya menjadikan istri nusyus (meninggalkan kewajiban seorang istri) sehingga keluarganya mengakibatkan disharmonis keluarga.

Perbedaannya terletak pada latar belakang masalahnya dan terapi yang digunakan. Sedangkan persamaannya dengan yang penulis teliti sama-sama mengalami disharmonis keluarga.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi umum penelitian

Desa kebun ini merupakan desa yang sangat sejuk dan indah akan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang menjadikannya indah. Selain itu desa ini sangat bagus apabila dijadikan sebagai perkebunan, karena tanahnya yang subur. Misalnya perkebunan jagung, kacang, dan sebagainya. Mayoritas warga desa kebun ini adalah petani. Tentang masalah agama mayoritas desa kebun disini 99% islam.

Desa kebun mempunyai luas 336.588 Ha dengan berbagai potensi yang ada. Penduduk keseluruhan desa kebun berjumlah 3959 jiwa dan berjumlah 2003 kepala keluarga. Sedangkan struktur desa terbagi menjadi 4 dusun 12 RT. Adapun batas-batas wilayah desa kebun yaitu :

Sebelah utara : di batasi oleh desa labang

Sebelah timur : di batasi oleh tanah basis angkatan laut

Sebelah barat : di batasi oleh desa banyuajuh

Sebelah selatan : di batasi oleh desa tanjung jati

Di desa kebun terdapat beberapa lembag

berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan penduduk desa, lembaga-lembaga tersebut adalah :¹

¹ Data diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi arsip desa kebun tgl 21 Mei 2011

TABEL 2.1

Lembaga-Lembaga Pendidikan

No	Jenis pendidikan	Jumlah
1	SDN Kebun	2
2	SMPN	1
3	MI	3

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah seorang yang berkewajiban untuk membantu klien yang mengalami problem karena ia tidak mampu mengatasinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Yang menjadi konselor dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam pemelitian disini adalah :

a) Identitas Konselor

Nama : Nurul Chotimah

TTL : Bangkalan, 01 Juni 1982

Alamat : Dsn. Lembahan RT 03 RW 03 Desa Kebun
Kecamatan Kamal

Pekerjaan : Guru- Mahasiswa

b) Pendidikan

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh konselor adalah : TK An-Nashru Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, SDN Kebun II Kec. Kamal Kabupaten Bangkalan, SLTP Negeri I Kamal, SMK Negeri I Bangkalan Madura, Universitas terbuka Surabaya program D2 PGSD, dan sekarang menempuh program S1 PGSD.

c) Pengalaman

Pengalaman konselor saat duduk di SLTP Negeri I kamal aktif sebagai anggota osis, kegiatan kepramukaan, kemudian setelah itu di SMK Negeri I bangkalan aktif sebagai osis dan kgiatan-kegiatan, seperti seni tari dan juga olahraga. Selain itu konselor juga sampai saat ini tercatat sebagai guru tidak tetap (GTT) di Sekolah Dasar Negeri Kebun II dan juga tercatat sebagai guru tetap yayasan (GYT) di sekolah MI Al-Qorobiyah Sendang Dajah kecamatan labang kabupaten bangkalan. Selain sambil menjalani aktivitasnya sebagai seorang guru beliau juga tercatat sebagai salah satu mahasiswa dari program strata I (S1) pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) universitas terbuka. Konselor juga pernah melakukan proses konseling (menyelesaikan masalah) orang lain baik disekitar lingkungan rumahnya maupun diluar.¹

¹ Wawancara dengan konselor tanggal 25 Mei 2011.

d) Kepribadian Konselor

Data yang peneliti peroleh baik dari pengamatan, wawancara, maupun dari teman-teman klien dan keluarganya bahwa konselor adalah individu yang mempunyai kepribadian yang menarik, konselor sangat ramah terhadap orang lain, sabar, empati, telaten, dan bijaksana dalam bertindak kepada siapa saja. Beliau juga dikenal dimasyarakat sebagai orang yang senang membantu menyelesaikan masalah orang lain, menyelesaikan masalah murid-muridnya di sekolahnya, bahkan ditempat beliau mengajar mengaji dirumahnya sendiri. Meskipun konselor hanya terlahir dari keluarga kurang berada dan dengan latar belakang pendidikan orang tuanya yang tidak seberapa namun terbukti konselor mampu mendedikasikan dirinya untuk orang-orang yang bermasalah dan juga mendedikasikan dirinya pada dunia pendidikan.²

3. Deskripsi Klien

Secara garis besar dat atau biografi klien yang penulis jadikan obyek penelitian ini adalah :

e) Identitas klien

Nama : Muslimah (nama samaran)

Jenis kelamin : Perempuan

TTL : Bangkalan, 12 April 1971

Alamat : Jl. Raya Kebun Kamal

² Data diperoleh dari hasil observasi peneliti dan wawancara dari beberapa sumber tgl 27 Mei 2011

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

f) Pendidikan

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh klien adalah hanya Madrasah Ibtidaiyah yang bertempat di desa kebun labang laok kecamatan kamal madura.³

g) Latar belakang keluarga klien

Berdasarkan observasi penulis, karena yang menjadi klien disini adalah tetangga dekat penulis sendiri sehingga peneliti sudah mengerti sedikit banyak keadaan dari keluarga klien, yang mana klien adalah anak ke 4 dari 5 bersaudara berjenis kelamin perempuan semua. Klien lahir dari keluarga ekonomi menengah ke atas dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Klien termasuk orang yang humoris, apa adanya, meskipun mempunyai sifat keras dan egois.

Klien disini dibesarkan dalam keluarga yang sederhana yang mana bapaknya yang sudah meninggal, bekerja sebagai petani begitu pun dengan ibunya, dengan kehidupan tidak mewah tapi cukup untuk kehidupan sehari-harinya. Dalam hal agama kaeluarga klien termasuk keluarga yang taat beribadah, menjalankan perintah agama.⁴

³ Data diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi

⁴ Data diperoleh dari hasil observasi peneliti

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang menjadi beban pikiran dan perasaan yang harus segera mendapatkan penyelesaian. Sebab tidak jarang masalah yang dialami oleh seseorang itu akhirnya terekspresikan ke dalam bentuk-bentuk ketidaksehatan mental atau tidak sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang ada baik itu agama maupun hukum.

Sebagaimana yang dialami oleh klien dalam penelitian disini yang bernama muslimah (nama samaran) berumur ±40 tahun, Muslimah ini mengalami emosi negatif berupa perasaan cemas yang menimbulkan disharmonisasi dalam keluarganya dengan pemicu utamanya karena ketidak inginan istrinya untuk memiliki keturunan. Munculnya emosi negatif itu dikarenakan tindakan suami yang kurang memperhatikan, kurang memberikan kasih sayang terhadap istri , sehingga tindakan dan tingkah laku suami tersebut menjadi dasar utama bagi istri untuk tidak memiliki keturunan selama tindakan dan tingkah laku suaminya belum berubah.

Masalah yang dihadapi klien termasuk hal yang menarik karena jika kita simak dengan seksama seorang perempuan yang sudah bersuami tidak menginginkan keturunannya ada dalam perkawinan mereka. Dan dalam hal itu benar terjadi, seperti yang di alami oleh klien. Pada awalnya keluarga kecil itu merupakan sebuah pasangan keluarga yang selalu saling menyayangi satu sama lain, namun seiring waktu berjalan masalah datang dan hamper mengancam keutuhan rumah tangga kecil tersebut.

Masalah itu berawal dari kecurigaan istri yang selalu pulang malam, dan ketika istri menanyakan suami menjawab dengan alasan bisnis, dan memang diketahui bersama bahwa suaminya sedang giat-giatnya melakukan kegiatan jual beli. Jual beli tersebut adalah melayani pembelian dan penjualan kayu.

Hari demi hari dan kejadian serupa terulang sampai beberapa kali, namun istri (muslimah) berusaha untuk meredam emosinya meskipun disalam hatinya ingin segera menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan yang menjadi beban pikiran istri, namun disisi lain sang suami sedang asyiknya melakukan kegiatan-kegiatan sehari-harinya. Bahkan diketahui belakangan ini sang suami berselingkuh dengan perempuan lain. entah sudah lama ataupun baru terjadi lebih jelasnya istri kurang memahaminya.

Kembali dengan permasalahan awal, dan dengan bertambahnya hari, maka bertambah pula emosi istri tersebut. Kejadian serupa terulang kembali, suami tetap dengan kelakuannya, sering pulang malam bahkan dirumah hanya dijadikan tempat untuk makan, mandi, dan berganti pakaian saja. Namun sejatinya sebuah keluarga adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang terikat dalam sebuah lembaga perkawinan, dimana dari pasangan tertsebut diberikan tugas dan tanggung jawab moral oleh yang maha mempunyai hidup. Sebagaimana tugas seorang suami, memberikan nafkah lahir dan bathin untuk istri dan anak-anaknya, melindungi dan mengayomi istri dan anaknya, begitu sebaliknya istri

mempunyai tugas dan tanggung jawab yaitu mengurus rumah tangga, mendampingi suami, dan mengasuh anak-anaknya. Namun pada kenyataannya dalam keluarga tersebut pasangan tersebut kurang melengkapi dan bahkan boleh dibilang ego kedua pasangan tersebut saling mempertahankan emosinya sendiri.

Kejadian demi kejadian, bahkan pertengakaran dan perbedaan pendapat kerap menyelimuti keluarga kecil ini yang dengan sabarnya istri (muslimah) mencoba untuk tetap menjalani hari-harinya, seperti biasanya menjalankan aktifitasnya disawah, memberi makan heawan peliharaannya, dll. Seperti diketahui oleh penulis istri (muslimah) termasuk orang yang humoris, ramah, namun sedikit memiliki rasa egois, mulai tampak kurang membuka diri terhadap masyarakat, menutup lingkungan pergaulannya bahkan si klien (muslimah) hanya bergerumul dengan aktivitasnya sebagai seorang petani dan peternak. Mungkin dengan kegiatan klien halnya seperti itu saja, menjadikan klien ingin segera keluar dari permaslahannya, mengingat hamper kurang lebih ± 5 bulan lamanya hidup dalam keadaan seperti itu. Sebagai seorang istri yang menginginkan kasih sayang dari suaminya, menginginkan keharmonisan dalam keluarganya, yang pada kenyataannya tidak didapatkan dalam pernikahannya. Dari tindakan suami tersebut menjadikan istri tidak menginginkan keturunan dalam keluarganya disebabkan istri (klien) cemas, khawatir, jika sewaktu istri hamil dan mempunyai anak tindakan suami tidak berubah, itu sebabnya istri tidak menginginkan memiliki keturunan dalam keluarganya.

Dari kejadian tersebut sampai saat ini pasangan tersebut telah pisah ranjang (± 5 bulan), kejadian pisah ranjang tersebut berawal dari suatu malam, skitar pukul 20.30 WIB terjadilah perang mulut antara kedua pasangan tersebut, yang dengan memendam perasaan marahnya mencoba untuk bertanya kepada suami kenapa pulangnya sampai selarut ini, apa yang dikerjakan dan dengan siapa suami pergi, dan sejuta pertanyaan lainnya. Namun suami mencoba menjawab dengan seribu alasan yang mungkin sudah dipersiapkannya, lalu istri (klien) meminta kepada suami, jika memang suami masih ingin melanjutkan ikatan perkawinan ini istri (klien) meminta kepada suami agar tindakan dan tingkah lakunya dirubah, seperti pulang malam tersebut. Namun jika tindakan suami masih seperti biasa seperti pulang malam, jarang dirumah, dsb, maka istri meminta untuk diselesaikan dengan baik-baik (cerai), dan perkataan istri tersebut dianggap suami sebagai suatu permintaan, maka suami menyanggupinya, dan seketika itu suami keluar dari rumah dan meminta ijin kepada orang tua istri untuk memasrahkan istrinya kepada kedua orang tuanya.

Latar belakang keagamaan klien disini adalah bisa dikatakan religius, maksudnya klien sering melakukan apa yang diwajibkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarangnya. Klien melaksanakan sholat dengan baik, dan dengan masalah yang dihadapinya konselor dan peneliti memberikan terapi sholat fardlu dimana agar klien lebih tambah giat lagi dalam menjalankannya dan meminta petunjuk kepada Allah agar masalah yang dihadapinya bisa terselesaikan dengan baik dan cepat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi faktor penyebab disharmonisasi keluarga

Dari observasi dilapangan yang peneliti amati, faktor penyebab disharmonisasi keluarga, yaitu :

a. Berselisih pendapat

Klien dengan suami sering berselisih pendapat lantaran dari segi pendidikan klien lebih rendah yang menyebabkan komunikasi dengan keluarga kurang.

b. Suami berselingkuh

Suami berselingkuh lantaran klien sering tidak bisa memuaskan suami dan akhirnya suami melakukan perselingkuhan yang membuat sakit hati yang dirasakan klien selama di duakan.

dibawah ini ungkapan suami :

"engko' a selingkuh polanah lo' andhi' anak, sapa se e bela'ah. oreng odhi' jiah se e dhente' coma anak".

“saya berselingkuh karena tidak memiliki keturunan, karena orang hidup itu yang dibutuhkan cuma anak, tidak ada yang harus dibela kecuali anak”⁵

Disisi lain ungkapan si istri pun beda dengan suami, berikut ungkapan istri :

"kenapa saya tidak memiliki keturunan, karena saya khawatir dan cemas kalau misalkan nanti pada waktu saya hamil, kelakuannya suami saya belum juga berubah, yang sering pulang malam, selingkuh".⁶

⁵ hasil wawancara dengan tetangga dekat klien tanggal 4 juni 2011

⁶ hasil wawancara dengan klien tanggal 5 juni 2011

c. Waktu luang bersama keluarga tidak ada

Klien merasa dalam kehidupan rumah tangganya tidak ada lagi suatu kebahagiaan dan keharmonisan seperti sebelumnya. dalam waktu luang bersama keluarga pun hampir tidak pernah dirasakan, layaknya rumah tangga atau sebuah keluarga lainnya. suami pun mulai enggan bersama lagi dengan keluarga lantaran adanya orang lain dalam dirinya.

2. Deskripsi proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa kebun kccamatan kamal kabupaten bangkalan madura

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan klien sendiri dan dari berbagai sumber seperti tetangga klien beserta hasil dari pengamatan (observasi) peneliti sendiri. Karena peneliti disini merasa kurang mampu untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien dimana klien mengalami khawatir dan cemas peneliti meminta bantuan seorang konselor yaitu Nurul Chotimah, identitas konselor lengkapnya sudah dipaparkan pada deskripsi konselor. Peneliti dan konselor sebelumnya sudah saling mengenal , dari itu peneliti memilih nurul chotimah untuk membantu menangani masalah yang dihadapi oleh klien. Konselor juga pernah bercerita dengan klien tentang masalahnya klien yang dihadapinya. Konselor adalah tetangga dekat dari klien, jadi antara klien dan konselor sudah terjalin hubungan yang sangat baik (sudah saling kenal).

Kemudian setelah konselor sudah mengetahui masalahnya dari sumber yang ada, terkait dengan masalah yang dihadapi klien dan faktor-

faktor penyebab dari masalahnya, kemudian dan peneliti menjadwalkan pertemuan antara peneliti untuk melakukan wawancara secara secara langsung dengan klien. Serta ingin membantu klien se bisa mungkin menangani masalah yang dihadapi klien. Inilah hasil wawancara antara klien dan konselor dalam proses konseling, dan peneliti juga ikut serta mengobservasi (mengamati) proses konseling yang dilakukan oleh konselor tersebut. Konselor menanyakan seputar masalah yang dihadapi klien, konselor dan peneliti dipersilahkan masuk kemudian konselor dan peneliti disajikan minuman. Selanjutnya konselor dan klien menjalani proses konseling, peneliti juga ikut serta mengamati.

Inilah petikan wawancara antara konselor dan klien :

- Konselor : Assalamu'alaikum, bagaimana keadaan ibu sekarang ?

Klien : Alhamdulillah baik, seperti yang semua orang tahu dengan masalah saya dik !

Konselor : Bagaimana perasaan ibu setelah kejadian ini ?

Klien : Saya merasa sedikit lebih tenang, artinya tidak lagi harus berurusan dengan suami saya (*sudah hampir ± 5 bulan lamanya tidak bertemu*)

Konselor : Bagaimana awal ceritanya, sampai pada akhirnya ibu memilih jalan ini (pisah ranjang) ?

Klien : Kalau saya cerita dari awal sampai akhir mungkin kalau direkam bisa habis 3 kaset CD dik....(*klien sambil tertawa....*)

- Konselor : Bisa ibu ceritakan kembali apa yang menyebabkan ibu melakukan tindakan tersebut ?
- Klien : Awalnya sekitar bulan januari suami saya ikut berbisnis kayu bersama salah satu temannya. di awal berbisnis suami saya masih bersikap biasa seperti yang saya kenal, pulang tepat waktu, jarang keluar rumah dan bahkan dia termasuk suami yang giat bekerja.
- Konselor : Apa pekerjaan suami ibu sebelum terjun ke dunia bisnis tadi ?
- Klien : Ya...sama seperti saya dik, bertani, dan berkebun, melakukan kegiatan pertanian sebagaimana layaknya orang-orang, mencari rumput untuk makan hewan ternaknya ?
- Konselor : Lalu perubahan apa yang ibu rasakan setelah suami ibu berbisnis ?
- Klien : Perubahan memang ada dik, secara ekonomi kami merasa tercukupi segala kebutuhan kami berdua setelah bisnis suami saya berjalan 2 bulan, kami bisa menabung meskipun sedikit.
- Konselor : Kalau perubahan terhadap rumah tangga ibu sendiri bagaimana ?
- Klien : Ya itu dik..., di awal pernikahan sampai pada tahu ke 10 rumah tangga kami baik-baik saja dik, namun

setelah itu saya merasa rumah tangga kami mulai dilanda permasalahan

Konselor : Kenapa ibu tidak coba untuk memiliki keturunan ?

Seperti diketahui oleh masyarakat umum bahwa keluarga klien adalah termasuk keluarga yang banyak keturunannya, kakak yang pertama menikah dan punya 2 anak, kakaknya yang kedua menikah dan mempunyai tiga anak, tetapi mengapa dia (klien) enggan untuk memiliki keturunan ?

lalu percakapan pun dilanjutkan

Klien : Begini dik..., bukan saya tidak ingin punya anak, tetapi kalau melihat tingkah suami saya yang sering pulang malam, bahkan sekarang diketahui suami saya sudah mulai ada main dengan perempuan lain. kalau saya punya anak, tetapi tingkah dan kelakuan suami saya tidak berubah, bagaimana ? saya tidak mau ambil resiko dik, ntar ketika saya hamil, terus suami saya tetap dengan kelakuannya, bagaimana ?

Konselor : Ya saya paham bu, bagaimana perasaan ibu ketika mengetahui tingkah laku suami ibu mulai berubah atau sering pulang malam ?

Klien : Di awal, saya membiarkan bahkan hanya bertanya apa yang dilakukan, kenapa harus pulang malam, jalan dengan siapa, mungkin hany itu pertanyaan saya. dan

suami saya menjawab pulang malam karena memang bisnis, pulang malam karena diajak teman keluar cari dagangan dan sejuta alas an yang lainnya.

- Konselor : Lalu bagaimana perasaan ibu setelah mendengar jawaban suami ibu ?
- Klien : Ya....saya menunjukkan sikap biasa, seperti wajah tidak marah. namun saya menghindari percekongan dengan suami saya karena saya tahu suami baru pulang kerja, saya menghormati suami saya. namun ke esokan paginya saya meminta penjelasan kepada suami saya
- Konselor : Lalu penjelasan apa yang ibu dapatkan dari suami ibu ?
- Klien : Seperti penjelasan sebelumnya karena pulang malamnya suami saya bukan kali pertamanya yang saya lihat, tetapi sudah hampir beberapa kali dilakukan setelah berubahnya sikap suami saya.
- Konselor : Apa yang anda tanyakan kepada suami ibu terkait tindakannya semalam ?
- Klien : Saya memang meminta penjelasan, namun penjelasan suami saya itu seakan tidak menutupi kebohingannya. justru semakin menguatkan saya bahwa yang suami saya lakukan adalah berbohong, tidak jujur, selingkuh dan lain sebagainya.

- Konselor : Apa karena tindakan suami ibu yang demikian, itu membuat ibu tidak berkeinginan memiliki keturunan ?
- Klien : Ya jelas dik, bagaimana saya mau memiliki keturunan kalau suami saya masih tetap dengan kelakuan bejatnya itu.
- Konselor : Apa tidak ada sedikit rasa keinginan ibu untuk punya anak?
- Klien : Sebagai perempuan saya menginginkan rumah tangga saya sama seperti rumah tangga yang lainnya dik, saling mengasihi, melanjutkan keturunan, namun mengingat suami saya dengan kelakuan itu, saya menjadi enggan untuk punya anak.
- Konselor : Lalu, bagaimana dengan keluarga suami ibu, apa tidak ada tuntutan dari keluarganya suami ibu mengenai anak?
- Klien : Oh tidak ada dik, bahkan keluarga suami saya tahu bagaimana kelakuan suami saya
- Konselor : Terus bu kalau dilanjutkan ceritanya yang tadi, sampai ibu pisah ranjang dengan suami ibu ?

Karena jam sudah menunjukkan waktu sholat ashar maka perbincangan pun dilanjutkan ke esokan harinya

Klien : Sudah waktunya sholat ashar dik, bagaimana kalau cerita ibu ini dilanjutkan besok....

Konselor : Ya baiklah bu, besok ibu lanjutkan ceritanya dan terima kasih atas waktunya

Percakapan pun diakhiri dengan senyum klien yang terlihat lebih tenang, karena sepengetahuan penulis, semakin sering klien diajak untuk bercerita / curhat maka semakin tenang bathin klien meskipun permasalahan keluarganya belum selesai.

Keesokan harinya di sore yang cerah disebuah dusun lembahan, peneliti dan konselor kembali mendatangi rumah klien untyuk melanjutkan percakapan kemarin yang tertunda.

Konselor : Assalamu'alaikum.....

Klin : Wa'alaikum salam, eh kamu dik, ayo masuk kebetulan
memang lagi santai..

Konselor : Kami tidak mengganggu kan bu....???

Klien : Oh tidak, justru saya senang bisa membagi pengalaman pahit saya dik,, (ambil tertawa lebar seakan senang bisa berbagi cerita, yang sedikit mengurangi beban jiwanya)

Konselor : Boleh kita lanjutkan ceritanya bu...??

Klien : Seperti sinetron saja ya dik, ceritanya ibu,, (sambil tersenyum)

Ya...mungkin memang sudah garis tangan ibu kali harus ada kejadian ini yang membawa rumah tangga ibu di ujung perpecahan. kalau keluarga suami ibu tahu persis bagaimana kelakuan suami ibu, tapi mau bagaimana lagi dik, nasi sudah menjadi bubur, ibarat pepatah seperti itu

- Konselor : Kalau masalah itu bisa melebar sampai berujung pada pisah ranjang bagaimana kisahnya bu...??
- Klien : Dari sekitar bulan januari ketika suami saya melakukan aktifitasnya, dimulai pagi hari suami ibu berpamitan untuk keluar, (untuk urusan bisnis itu). Saya membiarkan suami ibu keluar walaupun dengan perasaan tidak tenang, dan waktu sudah menunjukkan jam 00.00 WIB (12 malam), koq suami saya tidak pulang, saya sambil tertidur saya masih menunggu kepulangan suami saya. waktu berlalu dan jam dinding menunjukkan pukul 03.00 pagi. tiba-tiba terdengar suara sepeda motor masuk pelataran rumah, saya sudah mengira kalau itu suami saya yang pulang, dan ternyata benar, sambil membuka pintu dan tanpa pertanyaan apapun saya membukakan pintu untuk suami saya. sambil memasukkan sepeda motor kedalam rumah tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut suami saya.

Konselor : Kenapa ibu tidak menanyakan sesuatu kepada suami ibu ?

Klien : Karena waktunya tidak pas untuk bertanya apa yang dilakukan oleh suami saya. baru keesokan paginya saya meminta penjelasan bagaimana dengan rumah tangga ini, dan perkataan dan perkataan itu di anggap oleh suami saya sebagai suatu permintaan sekaligus sebagai bentuk halus dari sebuah pengurisan terhadap dirinya (suami).

Persekutuan pun kembali pecah dan sambil memasukkan seluruh pakaiannya kedalam tas suami saya mendatangi kakak saya yang kedua dan mengatakan kalau dia (suami) tidak tahan dan merasa terusir dari rumah dimanaistrinya berada. Kemudian kakak saya yang kedua itu mencoba untuk meredam emosi suami saya siapa tahu ini hanya emosi sesaat. Namun tanpa memperdulikan perkataan kakak saya, suami saya bergegas meninggalkan rumah dengan berpamitan kepada keluarga, ibu, dan kakak saya. dan asmpai saat ini kami pisah ranjang namun suami saya belum mengajukan perceraian ke catatan sipil. Begitu ceritanya dik.....

(demikian ibu itu mengakhiri ceritanya)

Konselor : Ya sudah bu, ibu yang sabar saja menghadapinya, coba ibu lebih mendekatkan diri kepada Allah, memohon kepada-Nya supaya masalah yang ibu hadapi sekarang ini cepat terselesaikan. kalau begitu kami pamit pulang bu, dan terima kasih atas waktunya, assalamu'alaikum

Klien : Wa'alaikum salam

3. Deskripsi hasil akhir pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa kebin kecamatan kamal kabupaten bangkalan madura

Untuk mengetahui hasil akhir dan fokus masalah penelitian di atas, disini penlitri melakukan observasi (pengamatan) terhadap prilaku dan aktifitas klien dan sehari-hari dirumahnya.

Inilah hasil observasi (pengamatan) peneliti terkait perubahan dan perilaku klien setelah menjalani proses konseling :

"Disini peneliti mengamati prilaku klien setelah menjalani proses konseling, klien disini setiap kali berpapasan dan bertemu dengan orang yang dianggap selingkuhannya suami, klien tidak lagi menampakkan rasa marah, klien sudah seperti dulu lagi".

Selain dari observasi yang peneliti lakukan atau amati, peneliti dan konselor juga mewawancarai klien terkait dengan perubahan yang di alami klien setelah menjalani proses konseling. Inilah hasil wawancara :

konselor : Permisi bu, mengganggu lagi

klien : Ga' apa-apa dik, silahkan duduk

konselor : Bagaimana kabarnya ibu ?

- klien : Alhamdulillah. Kabar kami sekeluarga baik bahkan komunikasi saya dengan suami saya juga kembali baik.
- konselor : Alhamdulillah. Sepertinya keluarga ibu sudah tidak ada masalah..?
- klien : Ya.. mungkin kami berdua sudah memperbaiki keselahan yang dulu kami perbuat. Ya...mungkin pemicu dari masalah yang kemaren adalah sikap saya yang egois dan melupakan tanggung jawab saya dalam keluarga.
- konselor : Perubahan yang seperti apa yang ibu rasakan saat ini ?
- klien : Setelah informasi yang saya terima dari proses konseling ini, saya ingin menyadari bahwa selama ini saya lebih menunjukkan sifat keegoisan saya. Dan untuk saat ini secara perlahan saya mencoba untuk kembali menjalankan peran saya dalam keluarga.

Begitulah hasil akhir dari bimbingan konseling yang dijalani oleh klien, dimana membawa perubahan pada diri klien, berdasarkan wawancara dan observasi dari beberapa sumber. Namun peneliti tetap peneliti dan konselor tetap memantau dan mengawasi klien agar klien tidak kembali pada prilaku seperti sebelum pelaksanaan konseling.

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah data yang diperoleh dari lapangan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi disajikan pada awal bab ini, kemudian peneliti menganalisis data tersebut dengan analisa deskriptif. Adapun data yang di analisis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu :

1. Analisis data tentang faktor penyebab disharmonisasi keluarga di desa kebum kecamatan kamal kabupaten bangkalan Madura

Berdasarkan penyajian data yang telah dijelaskan di awal bab ini, adapun faktor-faktor penyebab terjadinya disharmonis keluarga yaitu berselisih pendapat, suami selingkuh dan waktu luang bersama keluarganya tidak ada. Semua faktor-faktor penyebab terjadinya masalah tersebut saling berkaitan dan berhubungan dengan yang dialami ibu muslimah (klien) dalam perselisihan pendapat dalam keluarga sudah wajar dan terjadi secara berkesinambungan. Kebahagiaan dan keharmonisan hidup suami istri lebih banyak faktornya bergantung pada kepribadian dan akhlak suami istri yang bersangkutan.

Suami berselingkuh lantaran adanya godaan dari luar dan pengaruh media masa tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri. dan tingkah laku “kembali muda” (contohnya dalam cara berpakaian). prilaku proses menuai diri terwujud dalam psikologis jaringan tubuh dan biasanya daya tubuh terhadap penyakit.

Dari analisis tersebut maka dapat diklasifikasikan faktor penyebab disharmonisasi keluarga yaitu :

- a. Faktor intern yaitu dari dalam individu dalam keluarga
 - b. Faktor ekstern yaitu dari luar individu, meliputi : berselisih pendapat dan pengaruh lingkungan.

2. Analisis data tentang proses pelaksanaan BKI dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa kebun kecamatan kamal kabupaten bangkalan madura

 - a. Identifikasi Masalah

Yaitu setelah konselor mendapatkan informasi dari seputar masalah yang dihadapi oleh klien, yang mana dari hasil observasi peneliti sendiri, wawancara dengan klien dan juga dari sumber-sumber yang lain, konselor melakukan wawancara langsung dengan klien untuk mengetahui masalah yang dihadapi klien sebenarnya.

Setelah konselor melakukan wawancara dengan klien secara langsung, disini klien menceritakan masalah yang dihadapinya, yaitu tentang emosi negative tentang perasaan cemas yang menimbulkan disharmonisasi dalam keluarganya dengan pemicu utamanya karena ketidak inginanistrinya untuk memiliki keturunan. munculnya emosi negatif itu dikarenakan tindakan suami yang kurang memperhatikan, kurang memberikan kasih sayang terhadap istri sehingga tindakan dan tingkah laku suami tersebut menjadi dasar utama bagi istri untuk tidak

memiliki keturunan selama tindakan suaminya belum juga berubah. masalah itu pun berawal dari tingkah laku suami yang sering pulang malam bila jika ditanya menggunakan alasan bisnis. namun pada kenyataannya dalam keluarga pasangan tersebut kurang melengkapi antara yang satu dengan yang lain dan bahkan boleh dibilang kedua pasangan tersebut salaing mempertahankan emosinya sendiri.

Dari wawancara yang dilakukan konselor terhadap klien seputar masalah yang dihadapi klien tersebut, hasilnya sama dengan informasi yang sudah diberikan kepada konselor baik itu dari observasi peneliti sendiri, hasil penelitian melakukan wawancara dengan klien. Dari tu klien meminta bantuan kepada konselor agar masalah yang dihadapinya bisa teratasi.

b. Diagnosa

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatar belakangi gejala yang muncul.

Berdasarkan data-data dan fakta yang sudah dipilih, konselor berusaha menyimpulkan sebab-sebab permasalahan yang dihadapi klien. hal ini perlu dilakukan untuk mempermudah dalam proses pemberian terapi. dari sini konselor dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi penyebab permasalahan yang dihadapi klien adalah disebabkan karena

dalam kehidupan rumah tangga antara suami istri mempunyai persepsi yang berbeda dalam mengatasi masalahnya karena saling membenarkan dirinya sendiri.

c. Prognosa

Langkah prognosis ini konselor menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu.

Konselor merencanakan bentuk terapi yang akan diberikan kepada klien sesuai dengan masalah yang dihadapi. berkaitan dengan masalah klien maka yang akan dilakukan dalam proses terapi adalah :

- 1) Menanamkan rasa percaya diri pada klien bahwa segala yang menimpa dirinya merupakan cobaan dari Allah SWT yang harus dihadapi dengan sabar.
 - 2) Memberi motivasi pada klien bahwa kwharmonisan keluarga bisa dicapai apabila antara suami dan istri saling menerima kekurangannya masing-masing dan saling pengertian
 - 3) Klien harus berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan suami supaya tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Sedangkan terapi yang kedua (suami) :

- 1) Konselor membangkitkan kesadaran klien dalam memahami problem yang sedang dihadapi, bahwa masalah sudah merupakan resiko hidup dan cobaan dari Allah. serta sebagai sesuatu yang tidak harus

dihindari dengan mengambil keputusan yang salah, tetapi harus diselesaikan dengan kesabaran, dan kebijaksanaan.

- 2) Suami harus disadarkan akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin rumah tangga untuk kembali melakukan dan melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap istri dan keluarganya, juga kepada Allah SWT.
- 3) Hendaknya dapat bersikap tegas sebagai kepala rumah tangga dalam mengambil keputusan dan bermusyawaroh setiap ada masalah atau perbedaan pendapat di dalam keluarga
- 4) Menyarankan agar suami dapat bersikap sabar dan tidak mudah terbawa emosi dalam menghadapi permasalahan dibutuhkan adanya pengertian dari mereka berdua (suami istri).

d. Treatment

Setelah konselor merencanakan treatment (pemberian bantuan), maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan.

Dalam hal ini yang dilakukan oleh konselor yaitu memberikan pengertian-pengertian dan penyadaran serta nasehat-nasehat yang bersumber dari ajaran-ajaran agama serta memfungsikan keimanannya secara optimal agar dengan keimanannya itu klien dapat menyelesaikan pemasalahannya. diantaranya adalah :

- 1) Sabar, karena dengan sabar jalan keluarnya pasti mudah, permasalahan ini adalah cobaan dari Allah SWT , serta mengambil hikmah dari sebuah cobaan. kalau ibu dan suami ditakdirkan jodoh tidak akan lari kemana, sekutu apapun kita menolak kenyataan itu, jika Allah memang berkehendak kita harus hadapi dengan sabar.
 - 2) Mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu dengan melaksanakan sholat lima waktu. selain sholat lima waktu itu hukumnya wajib untuk dikerjakan, disini konselor memberi nasehat kepada klien bahwa Allah itu sayang kepada semua umatnya asalkan umatnya selalu ingat kepadanya, yaitu dengan melaksanakan sholat lima waktu. dengan begitu insya allah hati kita akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman hidup karena kita sudah terbiasa berinteraksi dengan Allah. konselor menegaskan kepada klien bahwa Allah akan menolong umatnya yang sedang kesusahan, asalkan umatnya tersebut selalu ingat padanya, yaitu dengan mendirikan sholat. dari nasehat dan saran yang diberikan oleh konselor kepada klien, menurut analisa penulis juga berkaitan dengan firman Allah, yaitu surat Thoha ayat 14

إِنَّمَا أَنَا مُلْكٌ لِلَّهِ إِلَّا أَنَّا فَاعْبُدُنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”.

Konselor juga menasehati dan memberi arahan kepada klien bahwa dengan kita melaksanakan sholat, kita akan terhindar dari Perbuatan keji dan munkar. Sesuai dengan firman Allah surat Al-Ankabut ayat 45 :

أَتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Konselor juga memberikan informasi pada klien bahwasannya suami istri itu sama-sama mempunyai hak dan kewajiban yang harus dijalankan seseorang dalam keluarga. Adapun hak dan kewajiban suami-istri adalah sebagai berikut:

Hak dan Kewajiban Suami

- a) Memberi mahar.
 - b) Menanggung nafkah keluarga.
 - c) Berlaku sabar terhadap istri.
 - d) Mempergauli istri dengan baik.
 - e) Sebagai pemimpin rumah tangga.
 - f) Berlaku jujur pada Isteri.

- g) Menjaga keselamatan istri dan anak.
 - h) Membimbing akhlaq isteri.
 - i) Memberi tauladan kepada Isteri.

Hak dan kewajiban Isteri

- a) Melayani Suami dengan baik dan penuh rasa cinta dan kasih sayang.
 - b) Patuh dan taat pada suami.
 - c) Menjaga diri dan harta suami.
 - d) Menerima pemberian suami dengan lapang dada

Dari pemberian informasi diatas diharapkan konseli memiliki kesadaran hati untuk kembali menjalankan peran dalam keluarga.

e. Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah menggapai hasilnya.

Konselor setelah menjalankan proses konseling atau terapi terhadap klien, konselor menyambangi rumah klien yaitu untuk memastikan kalau klien sudah berubah prilakunya dan lebih bersikap sabar dari pada sebelumnya.

Konselor mewawancarai klien untuk mengetahui perubahan pada diri klien setelah klien menjalani proses konseling. Dimana berdasarkan penyajian data yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dari wawancara dengan klien, bahwa klien sekarang lebih berhati-hati dalam

mengambil keputusan dan melakukan sesuatu. Klien sekarang juga lebih memasrahkan segala masalah yang sedang dihadapinya kepada yang maha kuasa, karena Allah lah yang mengatur segalanya.

3. Analisis data tentang hasil akhir pelaksanaan BKI dalam mengatasi disharmonisasi keluarga di desa kbun kecamatan kamal kabupaten bangkalan Madura

Untuk mengetahui hasil dari proses bimbingan konseling islam dalam mengatasi keluarga disharmonis, dimana perubahan yang dialami ialah setelah klien melakukan proses konseling klien menyadari bahwa selama ini klien lebih menunjukkan sifat keegoisannya, dan untuk saat ini secara perlahan klien mencoba untuk kembali menjalankan perannya dalam keluarga.

inilah hasil akhir dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu hasil dari bimbingan konseling islam dalam mengatasi disharmonisasi keluarga yang dialami klien yaitu proses konseling yang dilaksanakan oleh konselor membawa perubahan pada diri klien.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada penyajian di bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor penyebab disharmonisasi keluarga yang dialami oleh seorang perempuan di desa kebun yaitu berselisih pendapat, suami selingkuh dan waktu luang bersama keluarganya tidak ada.
 - b. Proses pelaksanaan BKI yang dilakukan oleh konselor dalam membantu menangani masalah tersebut adalah dengan menggunakan beberapa langkah yaitu melalui identifikasi masalah, diagnose, prognosis, treatment, serta follow up.
 - c. Hasil akhir pelaksanaan BKI dalam menangani disharmonisasi keluarga yang dilaksanakan oleh konselor dapat dikatakan berhasil walaupun belum secara maksimal, dimana klien sudah tidak bersikap lagi sebelumnya, klien menyadari bahwa selama ini klien lebih menunjukkan sifat kegoisannya. Dan untuk saat ini secara

perlahan klien mencoba untuk kembali menjalankan perannya dalam keluarga.

B. SARAN

Berpjik dari kesimpulan diatas maka akan dikemukakan beberapa saran yang mungkin dapat dibuat pertimbangan bagi mereka yang mengalami masalah seperti klien.

sedangkan saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai manusia hendaknya kita harus lebih bersabar dalam menghadapi cobaan dari Allah dan harus lebih bersikap tegas dalam mengambil keputusan, karena dengan demikian masalah yang kita hadapi akan dengan cepat bisa terselesaikan.
 2. Allah itu memberikan cobaan kepada umatnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh umatnya, dan setiap cobaan yang diberikan oleh Allah SWT pasti ada hikmahnya, karena semua itu adalah rencana dari Allah SWT. Karena Allah bersama orang-orang yang sabar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Slamet, dkk, 1995, *Fiqih Munakahat I*, Bandung : CV. Pustaka Setia

Abidin Slamet, 1998, *Fiqih Ibadah*, Bandung : CV Pustaka Setia

Adz-Dzaky Hamdan Bakran, 2006, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta:
Fajar Baru Pustaka

Agama Departemen, 1989, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Jakarta: CV.Toha Putra Semarang

Akbar Ali, 1997, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta : Pustaka Antara

Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*, Jakarta : Rineka Cipta

Arifin HM, *Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*,

Bungin Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press

Daradjat Zakiyah, 1997, *Ketenangan Dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang

Djumhur, 1975, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* Bandung : CV. Ilmu

Fakih Ainur Rohim, 2001, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* Yogyakarta : UII Press

Fikri Abdul, 2001, *Menyelesaikan Perselisihan Suami Secara Islami* Cet.I
Surabaya : Putra Pelajar

Farid Imam Sayuti, 1997, *Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Islam*
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

J. Goode William, 1991, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Bumi Aksara

Marzuki, 2003, *Metodologi Riset*, Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UIN

Mubarok Achmad, 2000, *Al-Irsyad An Nafsy, Konseling Agama Teori Dan Kasus*, Jakarta :Bina Rena Parieara

Moleong J Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Musnamar Thohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press

Nazir Mohammad, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta : Galia Indonesia

Pasha Musthafa Kamal, 2002, *Fikih Islam*, Yogyakarta : Citra Karsa Mandiri

Rasyid Sulaiman, 2000, *Fiqih Islam*, Bandung : Sunar Baru Al-gansindo

Rifa'I Moh, 2006, *Risalah Tuntutan Sholat Lengkap*, Semarang : PT. Karya Toha

Sangkan Abu, 2007, *Berguru Kepada Allah*, Jakarta : Yayasan Sholat Khusyu'

Simanjuntak B, 1981, *Beberapa Aspek Patologi Social*, Bandung : Alumni

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sujuthi Mahmud, 1989, *Bidang Study Fiqih*, Surabaya : Sinar Wijaya

Sukardi Dewa Ketut, 1983, *Bimbingan Dan Konseling*, Surabaya : Usaha Nasional

Walgit Bimo, 1992, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta : Andi Offset

Wingkel Ws, 1991, *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan Jakarta* : Grafindo

Zacky Ahmad, 2005, *Fikih Seksual* Bojonegoro : Jawara

<http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/08/skripsi-bimbingan-konseling-islam-dalam-17.html> / 19 feb'11